Daddy's Life : Part 1 of 10

Generasi ke-3 Zahid Family

-Pipit Chie-

Terima Kasih

Terima kasih untuk Pembacaku, terima kasih untuk semangat dan kesetiaan kalian membaca semua karyaku. Cerita kali ini aku persembahkan untuk kalian.

Kalian yang selalu membuatku tersenyum.

Thank you so much

Love, Pipit Chie

Radhika

Radhika sedang bekerja di kantor ketika tiba-tiba Davina masuk ke dalam ruangannya dengan wajah kesal. Pria itu mengangkat kepala, menatap istrinya dengan tatapan bertanya.

"Aku capek, tahu nggak?" Davina menatap suaminya seraya bersidekap.

"Capek? Kenapa?"

"Anak kamu!" Davina menatap jengkel Radhika. "Bisa nggak sih sehari aja Rai nggak bikin masalah di sekolahnya?!"

Radhika menghela napas perlahan. "Rai kenapa lagi?"

"Kepala sekolah Rai bilang, Rai menang waktu tanding basket, tapi

lawannya nuduh Rai curang, anak kamu nggak terima dituduh curang, terus malah mukulin lawan mainnya itu." Davina menghela napas lelah. "Makanya aku bilang kamu tuh nggak usah ngajarin anak kamu karate terlalu dini, sekarang temannya itu udah babak belur dan masuk rumah sakit!"

Radhika hanya duduk tenang. Putranya Raihan memang sedikit emosional, jangan tanya dari mana sifat itu berasal, Radhika sendiri merasa bahwa sifat itu diturunkan dari mereka berdua. Ia dan istrinya. Meski Davina bersikukuh mengatakan bahwa ia bukan wanita emosional seperti yang Radhika katakan. Demi menjaga keutuhan rumah tangganya, Radhika terpaksa setuju atas opini itu, meski ia merasa opini itu tidaklah benar.

"Yang lebih bikin aku kesel, orangtua temannya itu ngelaporin Rai ke polisi."

Oke, sepertinya masalah ini memang cukup berat.

“Kalau gitu kita ke sekolah Rai sekarang.”

Urusan pekerjaan bisa diselesaikan nanti, keluarganya lebih penting. Davina terlihat luar biasa lelah, terlebih wanita itu tengah mengandung anak ketiga mereka.

Raihan berusia tiga belas tahun dan kini berada di kelas satu Sekolah Menengah Pertama. Daisy—anak kedua Radhika—berusia delapan tahun dan kini berada di kelas tiga Sekolah Dasar. Dan anak ketiga Radhika masih berada di dalam kandungan Davina saat ini.

Ketika sampai di sekolah Raihan, kepala sekolah sudah menunggu mereka di ruangannya. Raihan duduk dengan kepala tertunduk, begitu Radhika dan Davina masuk, kepala Raihan terangkat dan menatap ayahnya dengan tatapan bersalah.

Davina segera mendekati putranya sementara Radhika duduk bersama kepala sekolah dan wali kelas anaknya.

"Mama benar-benar kecewa, Mas." Bisik Davina pelan.

Raihan menoleh, matanya memerah. "Ma..."

Davina menggeleng, sedang tidak ingin mendengar apapun, hal itu membuat Raihan memilih bungkam dan kembali menundukkan kepala. Ibunya tidak bicara lagi selama mereka berada di dalam ruangan kepala sekolah itu, Davina hanya diam, membiarkan Radhika yang mengatasi masalah ini.

Setelah pembicaraan yang cukup lama dengan wali kelas dan kepala sekolah Raihan, mereka sepakat untuk pergi ke rumah sakit menemui teman Raihan yang terluka itu. Raihan harus meminta maaf secara langsung hari itu juga kepada temannya—Deni—didampingi oleh kepala

sekolah dan wali kelas Raihan sebagai penengah.

Raihan duduk di kursi belakang mobil ayahnya, terus menatap ayahnya dengan tatapan bersalah sementara ibunya sama sekali tidak mau menatapnya. Radhika mencoba menenangkan putranya yang kalut dengan senyuman singkat. Ia tahu, Rai kalut bukan karena masalahnya saat ini, namun karena kemarahan ibunya. Rai setengah mati mencintai ibunya, dan mendapati ibunya kini mendiamkannya, remaja itu ketakutan setengah mati.

“Pa.” Raihan melangkah di samping ayahnya, sementara ibunya memilih berjalan di belakang mereka. “Mama marah banget ya?” tanyanya pelan. Jelas pemuda tiga belas tahun itu begitu kalut atas kemarahan ibunya.

Radhika melirik ke belakang, Davina melangkah lurus dengan wajah ketus. “Sedikit.” Ujar Radhika pelan.

Rai ikut menoleh ke belakang, lalu meringis ketika ibunya memalingkan wajah, tidak mau menatapnya. “Itu mah bukan sedikit, Pa. Tapi banyak, banyak banget malah.”

Radhika ingin tertawa melihat wajah tersiksa putranya, namun tidak ingin membuat Rai semakin kalut, ia mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk kepala putranya. “Nanti dibujuk aja.”

“Nggak bakal mempan.” Cicit Raihan. “Mama kalo marah nggak mempan dibujuk.” Kepala remaja laki-laki itu kembali menunduk.

Radhika sedikit meringis. Davina memang sedikit tegas terhadap anak-anak mereka. Kesalahan kecil masih bisa dimaafkan, kesalahan yang tidak terlalu besar masih bisa ditoleransi, tetapi kesalahan besar seperti yang Rai lakukan saat ini... entahlah, Davina terlihat luar biasa marah dan kesal.

Mereka melangkah menyusuri koridor rumah sakit menuju ruang perawatan Deni. Kepala sekolah dan wali kelas Rai masuk lebih dulu, sementara Radhika dan putranya mengikuti dari belakang, Davina terlihat enggan untuk masuk, hanya berdiri di dekat pintu.

"Raihan datang ke sini bersama orangtuanya dan ingin meminta maaf kepada Deni." Kepala sekolah menyampaikan maksud kedatangan Raihan ke rumah sakit itu setelah berbasa basi singkat menanyakan keadaan Deni yang kini terbaring di atas ranjang. Pemuda itu menatap Raihan dengan tatapan benci.

"Maaf saja tidak cukup, Pak." Ibu Deni menjawab ketus. "Anak itu sudah melakukan tindak kekerasan. Kecil-kecil kok jadi kriminal."

Kepala sekolah tampak gelisah. Sementara Radhika menatap lekat orangtua teman sekelas anaknya itu.

"Jika dilihat dari permasalahannya, putra Anda juga ikut bersalah." Radhika menjawab tenang namun dingin. "Rai tidak akan memukul putra Anda kalau putra Anda tidak lebih dulu menuduhnya curang."

"Oh, jadi Bapak mau bilang kalau anak Bapak nggak salah? Anak sama bapak ternyata sama saja!"

Davina mulai geram di tempatnya.

Namun Radhika tetap berdiri tenang seraya tersenyum dingin. "Saya tidak mengatakan putra saya tidak bersalah. Rai jelas bersalah karena telah membuat anak Anda babak belur. Tetapi tidak akan ada asap kalau tidak ada api." Radhika kini menatap serius orangtua Deni. "Kalau putra Anda tidak lebih dulu memukul

kepala putra saya dengan bola basket, Rai tidak akan membalas."

"Saya tetap akan melaporkan tindakan ini ke polisi."

"Silakan." Radhika menjawab tenang.

"Bapak dan Ibu, lebih baik kita selesaikan masalah ini secara kekeluargaan, lagipula Raihan datang ke sini untuk meminta maaf," Kepala Sekolah berujar cepat. "Bukan begitu, Raihan?" ia menoleh kepada Raihan dan memberi kode kepada pemuda itu untuk segera meminta maaf kepada temannya.

Raihan mendongak, menatap ayahnya. Radhika mengangguk.

"Saya ke sini untuk meminta maaf kepada Om dan Tante, juga kepada Deni." Ujar Raihan pelan, lalu menatap Deni enggan. "Maafin salah gue, Den. Sori, nggak sengaja." Ujarnya tenang.

"Nggak sengaja kamu bilang?!" Ibu Deni berteriak murka. "Nggak sengaja tapi bikin anak saya babak belur!"

"Deni yang duluan memukul kepala saya pakai bola basket, Tan." Raihan membela dirinya. "Dia juga menuduh saya curang. Jelas-jelas permainan ini adil."

"Dia curang, Mi..." Deni merengek pelan ke ibunya.

Raihan memelotot kesal. "Lo jangan asal ngomong. Dari mana sumbernya kalau gue curang. Bilang aja lo yang nggak bisa main. Ngatain gue curang, lo yang nggak nerima kekalahan." Jawab Raihan kesal.

"Kamu benar-benar ya..." Ibu Deni berteriak lantang. Lalu menatap Radhika marah. "Begini cara Bapak mendidik anak Bapak? Wah, nggak heran saya kalau anak Bapak jadi kriminal!"

"Saya mendidik anak saya dengan baik. Jika dia salah, dia akan meminta maaf. Namun jika dia benar, dia akan membela

diri. Tindakan Raihan memang salah. Dan dia sudah meminta maaf kepada putra Anda. Dan sudah seharusnya putra Anda juga meminta maaf kepada anak saya karena sudah menuduhnya curang dan memukul kepalanya."

"Nggak!" Ibu Deni menggebu-gebu. "Anak saya tidak akan minta maaf. Anak Bapak yang salah."

"Bu, mohon tenang, kita usahakan—" Kepala sekolah mencoba membuat ibu Deni untuk tenang.

"Saya tetap akan melapor kepada polisi!" Ibu Deni menyela kasar.

"Silakan. Anda bisa melakukannya." Radhika menjawab tenang. Lalu menatap kepala sekolah. "Saya permisi, Pak. Terima kasih sudah menghubungi saya. Raihan akan menjalankan hukumannya dengan baik di rumah. Saya pastikan dia akan mengerjakan tugas-tugasnya sampai selesai." Kemudian tatapan Radhika

beralih kepada orangtua Deni. “Kalau Anda ingin membuat laporan, silakan saja. Saya tunggu surat panggilan dari kepolisian secepatnya.” Radhika tersenyum miring, senyum yang dingin dan menakutkan. “Permisi.” Ia membimbing putranya keluar dari ruangan itu. Sementara Davina berdiri diam di ambang pintu.

“Kamu duluan, aku mau lihat keadaan anak itu dulu.” Ujar Davina kepada suami dan anaknya, lalu melangkah masuk ke dalam ruang perawatan Deni.

“Mau apa lagi Anda—“ kalimat ibu Deni terhenti ketika air mineral mengguyur wajahnya.

Davina berdiri dengan memegang gelas kosong dan meletakkan kembali gelas itu ke atas nakas.

Davina kemudian menatap Deni lekat. Tatapan dingin dan ketus. “Kamu yang duluan memukul kepala Rai ‘kan?”

tanyanya ketus. Deni diam, tampak ketakutan. "Jawab!" bentak Davina.

Kepala sekolah dan wali kelas terkesiap.

"Jangan beraninya Anda membentak—"

"Diam." Davina menoleh dan berujar dingin. "Sekali lagi Anda membuka mulut, saya tidak akan segan-segan dengan tindakan saya." Lalu Davina kembali menatap Deni yang kini sudah pucat di ranjangnya. "Kamu yang lebih dulu memukul Rai, kenapa kamu tidak minta maaf?!"

"Bu, saya mohon. Tenang, saya—" Kepala Sekolah menutup mulutnya rapat-rapat ketika Davina menoleh tajam.

"Dengar, putra saya memang salah. Tetapi putra Anda juga salah." Davina kemudian menatap ayah Deni yang sejak tadi hanya diam. "Bukankah begitu, Pak Haris?"

Istri Pak Haris menatap suaminya lekat, bingung. Apa Davina mengenal suaminya?

“I-iya, Bu. A-anak saya memang salah.” Pak Haris menjawab gugup.

“Pi!” istri Pak Haris membentak marah. “Kenapa Papi malah nyalahin Deni sih?!”

“Silakan perpanjang masalah ini, suami saya dengan senang hati meladeninya.” Davina berujar angkuh.

“S-saya mohon, Bu Davina. Saya tidak akan memperpanjang masalah ini. Tolong, sampaikan kepada Pak Radhika bahwa istri saya meminta maaf. Istri saya sudah keterlaluan tadi.” Pak Haris berujar panik dan memohon.

“Papi!” Ibu Deni menjerit.

“Cukup pastikan putra Anda tidak lagi menganggu anak saya.” Ujar Davina kemudian keluar dari ruang perawatan

Deni sementara istri Pak Haris menjerit-jerit kesal.

"Mami!" Pak Haris membentak istrinya. "Kamu nggak tahu ya tadi berhadapan sama siapa?!"

"Memangnya siapa mereka?! Presiden? Konglomerat?!"

"Ya!" Bentak Pak Haris. "Dan juga pemilik perusahaan tempatku bekerja! Kamu mau aku dipecat karena anakmu?!"

Istri Pak Haris diam ternganga. Sementara kepala sekolah menarik wali kelas Raihan untuk keluar dari ruangan agar mereka bisa kembali ke sekolah. Sepertinya masalah ini sudah selesai. Kepala sekolah tahu ia tidak lagi ikut campur dalam masalah ini.

Karena sejujurnya, Deni memang anak yang suka membuat ulah di sekolah. Anak itu selalu bermasalah nyaris setiap hari. Kepala sekolah sudah cukup pusing karena tingkah Deni yang selalu menindas teman-

temannya. Mungkin kali ini Deni mau mendengarkan nasehat orangtuanya.

“Sudah selesai?” Radhika tersenyum ketika melihat istrinya mendekat dengan wajah kesal.

“Hm.” Davina hanya bergumam dan melangkah lebih dulu menuju pelataran parkir, sementara Radhika dan Raihan mengikuti dari belakang.

Radhika tahu sekali apa yang dilakukan istrinya barusan.

“Mama habis marah-marah ya, Pa?” Rai menatap ayahnya yang mengulum senyum melihat tingkah kesal istrinya.

Radhika menoleh. “Menurut kamu?” ujarnya kali ini tertawa pelan.

“Habis ini aku bakal kena hukum ‘kan?”

Radhika mengangguk. “Terima saja, jangan mengeluh. Mas juga salah. Kenapa sampai bikin babak belur segala?”

Raihan hanya diam, mengikuti ayahnya masuk ke dalam mobil di mana ibunya sudah menunggu.

Kendaraan itu mengantarkan mereka pulang ke rumah, Davina turun lebih dulu tanpa mengatakan apa pun, membuat Raihan menatap ayahnya seraya menghela napas.

"Ayo turun, kamu nggak mungkin dalam mobil seharian. Hadapi, jangan jadi penakut. Mukulin orang lain aja bisa, masa minta maaf sama mama kamu nggak bisa?" Radhika membuka pintu mobil belakang di mana anaknya duduk, Raihan mau tidak mau keluar dari mobi seraya menenteng ranselnya.

"Pa..." Raihan menatap ayahnya cemas.

Radhika menggeleng. "Papa nggak bisa bantu, Mas. Kamu yang harus hadapi mama kamu sendiri."

"Papa mau balik ke kantor?"

"Ya,"

"Pa..." Raihan mendekati ayahnya, nyaris merengek. "Bantuin dong."

"Kamu harus tanggung jawab sama perbuatan kamu. Kerjakan tugas-tugas kamu. Ingat, kamu di skors selama tiga hari dan harus selesaikan essai kamu."

Raihan berdiri dengan bahu dan kepala tertunduk. Radhika yang hendak masuk ke dalam mobil mengurungkan niat, mendekati putranya dan menepuk-nepuk bahu Raihan.

"Kamu tahu apa yang paling mama kamu sukai?"

"Papa." Jawab Raihan pelan.

Radhika menahan tawa. "Bukan itu maksud Papa."

"Yang Mama sukai itu cuma Papa. Mama nggak suka yang lain."

"Mas..." Radhika tergelak. "Serius sedikit."

Raihan mendongak, lalu menyengir. Cengiran yang sangat mirip dengan cengiran ibunya. "Kalau Papa yang bujuk Mama, pasti Mama bakal cepet luluh."

Radhika menggeleng. Tidak mau dimanipulasi anaknya. "Kamu yang harus lakukan itu sendiri."

"Pa..." Rai kini memegangi kemeja ayahnya. "Mama pasti bakal nyuruh aku ini itu, sementara aku punya banyak tugas sekolah yang harus aku selesaikan." Radhika bersidekap, menatap putranya. Ia tahu sekali, Raihan sangat pintar merayu, persis ibunya.

"Lantas?"

"Papa bisa kan ngomong sama Mama buat jangan marah lama-lama sama aku?" Raihan menampilkan wajah memelas. "Plis." Ia menangkup kedua tangan di depan dada.

Apa ini? Semacam sihir yang selalu berhasil membuat Radhika luluh? Davina

dan kedua anak mereka selalu berhasil membuat Radhika menyetujui apapun permintaan mereka. Radhika mulai berpikir, apa mereka memang benar-benar memiliki ilmu sihir untuk membuatnya takluk?

“Pa...” Rai belum menyerah rupanya.

“Tidak.” Radhika tidak ingin termakan rayuan maut Raihan. “Papa harus balik ke kantor.” Tidak ingin menunggu waktu lagi, Radhika masuk ke dalam mobil sebelum ia menyetujui permintaan putranya. Raihan memang selalu berhasil membuat Radhika melakukan apapun tanpa terkecuali hanya dengan satu permohonan. Mulai detik ini, Raihan harus belajar bertanggung jawab. Anaknya harus bisa belajar menghadapi sendiri masalahnya.

Tetapi tetap saja, seharian itu, Radhika terus memikirkan anak dan istrinya.

Radhika

Ketika Radhika pulang ke rumah, suasana rumah tampak sepi. Istrinya tidak terlihat di ruang santai—tempat favorit Davina. Radhika masuk ke dalam rumah, menuju teras samping dan menemukan Raihan dan Daisy sedang belajar bersama di gazebo.

“Papa!” Daisy berteriak senang melihat kedatangan ayahnya.

Radhika mendekat, memeluk putrinya. “Gimana sekolahnya tadi?”

Daisy langsung memasang wajah sedih. “Nilai Daisy turun, Pa.”

Radhika tersenyum, menepuk puncak kepala putrinya. “Nggak apa-apa, besok belajar lagi. Nggak usah sedih.”

“Daisy lagi nemenin Mas Rai belajar.” Daisy kembali tersenyum setelah kepalanya dibelai oleh Radhika. “Mas Rai lagi dihukum sama Mama.” Daisy terkikik sementara Rai menoleh datar.

“Seneng ya kamu Mas dihukum.”

Daisy kembali tertawa. “Kata Mama Mas Rai mukul temennya. Jadi wajar dong dihukum. Iya kan, Pa?” Daisy menoleh kepada ayahnya meminta dukungan.

“Iya.”

Rai memasang wajah cemberut. “Aku nggak boleh main *video games* selama seminggu, aku juga nggak boleh keluar rumah sama Bang Lucas buat main futsal selama dua minggu, juga nggak boleh ikut Devan latihan karate selama sebulan. Kata Mama aku nggak usah lagi latihan karate.” Rai melaporkan semuanya kepada

Radhika. Kemudian memasang wajah sedih. "Pa, aku suka banget main futsal sama latihan karate, masa nggak boleh?"

Radhika menarik napas panjang.

"Aku nggak apa-apa kok nggak boleh main *game* lagi. Tapi jangan berhenti main futsal sama latihan karate dong, Pa..."

"Mas, Papa nggak bisa bantu."

"Bisa, siapa bilang nggak. Iya 'kan Des?" Rai meminta dukungan adiknya. Daisy yang tidak terlalu paham hanya mengangguk-angguk setuju. "Papa bisa bujuk Mama buat kurangin hukuman aku. Aku janji nggak akan mukul teman sembarangan lagi." Rai lalu menatap adiknya yang masih bergelayut di lengan ayahnya. "Des, bantuin Mas dong."

"Bantuin apa?" Daisy menatap bingung.

Raihan memutar bola mata. "Bantu bujuk Papa supaya bantu Mas lah."

Daisy terlihat mulai paham. Ia kemudian mengecup pipi ayahnya. “Pa, bantuin Mas Rai yaaaaa...” pintanya dengan suara manja.

“Papa nggak bisa,”

“Kenapa nggak bisa?” Daisy menatap ayahnya polos. “Papa biasanya selalu bisa kok bujuk Mama kalau Mama ngambek.”

Ah, anak-anaknya memang menggemaskan. Radhika tidak menyangka jika memiliki anak membuatnya bahagia seperti ini. Tahu begitu, sejak awal saja ia membuat Davina hamil anaknya.

“Papa mau permen? Daisy punya permen.” Daisy merogoh saku celananya lalu memberikan sebungkus kecil Yupi kepada Radhika. “Ini buat Papa, tapi bantuin Mas Rai ya.”

Radhika tergelak dan mengambil Yupi yang Daisy sodorkan padanya. Sudahkah ia mengatakan bahwa anak-anaknya

memiliki ilmu sihir yang selalu berhasil membuatnya takluk?

"Papa akan coba." Ujar Radhika pada akhirnya.

Kedua anak Radhika bersorak dan menabrak tubuh besar itu untuk dipeluk. Radhika tertawa singkat, memeluk dua anaknya dengan kedua tangan.

"Tapi kamu jangan berharap banyak ya, Mas."

Raihan menganggguk. Ia yakin ibunya pasti luluh kalau ayahnya yang membujuk. Karena ia tahu hanya ayahnya yang bisa membuat ibunya bahagia.

"Kalau gitu lanjutkan belajarnya. Papa masuk dulu."

Raihan dan Daisy kembali ke meja belajar masing-masing, duduk bersila di gazebo seraya tersenyum bahagia. Daisy bahkan memberikan sebungkus Yupi lain untuk kakaknya.

"Buat Mas, biar semangat belajarnya." Daisy tersenyum polos.

Raihan tersenyum, menepuk-nepuk puncak kepala adiknya. "Makasih ya, Dek."

Radhika yang menatap itu ikut tersenyum, lalu masuk kembali ke dalam rumah untuk mencari istrinya.

"Sayang." Ia menemukan Davina tengah berbaring di ranjang. "Baru bangun tidur?" ia mendekati Davina dan mengecup keningnya.

Davina mendongak, tersenyum dan mengecup rahang suaminya. "Kok cepat pulangnya?"

Karena Radhika tidak bisa berkonsentrasi untuk bekerja, selalu teringat dengan wajah sedih Rai dan wajah ketus istrinya.

"Kerjaan udah selesai." Jawab Radhika ringan. Duduk ditepi ranjang dan menatap istrinya. "Jadi, Rai dapat hukuman apa?"

“Dia pasti udah ngadu sama kamu.” Ujar Davina cemberut.

“Dia minta aku buat bujuk kamu.”

“Tuh, anak kamu begitu tuh. Dikasih hukuman dikit udah ngadu.” Cibir Davina.

Radhika menatap datar istrinya. “Rai bilang tetap mau latihan futsal dan karate.”

“Nggak boleh.” Davina bangkit duduk dan menatap suaminya. “Rai udah bikin temannya masuk rumah sakit, masa dia nggak dihukum? Nanti kebiasaan loh.”

“Dia tahu kalau dia salah dan janji nggak bakal ulangi lagi.”

Davina mencebik. “Jadi kamu belain Rai?”

Radhika bersidekap, memasang wajah datar. Ia tahu istrinya pasti memulai drama. “Vin, Rai lebih takut kamu marah ketimbang di skors.” Pria itu lalu meraup tubuh istrinya, menggendong menuju kamar mandi.

“Mau ngapain?!”

"Mandi." Radhika tersenyum singkat. "Aku gerah, kamu juga 'kan?"

Davina mencibir namun tetap mengalungkan kedua tangan di leher suaminya. "Radhi?"

"Hm." Radhika menurunkan istrinya di dalam kamar mandi, mulai membuka pakaian mereka. "Kenapa?"

"Aku bakal mengurangi hukuman Rai..." Davina berbisik menggoda seraya membuka satu persatu kancing kemeja suaminya.

"Tapi?" Radhika menunggu.

Davina tersenyum miring, mengecup rahang suaminya yang berwajah datar itu. "Tapi besok kamu libur kerja dan temenin aku seharian." Radhika menaikkan sebelah alis. Davina tersenyum sensual. "Kamu nggak mau?"

"Anak-anak?"

"Menurut kamu?" Davina mengerling, melepaskan kemeja Radhika dan mengecup dada suaminya.

"Oke, besok pagi aku antar anak-anak ke tempat Mama dan kasih libur semua asisten rumah tangga kita."

Davina tersenyum lebar, kemudian mengecup leher Radhika. "Sepakat." Ujar Davina terpekik saat Radhika tiba-tiba mendorongnya ke dinding dan menguasai bibirnya dengan penuh gairah.

Radhika memang mudah dialihkan oleh hal-hal yang berbau keintiman. Davina tersenyum di bibir suaminya. Besok seharian, ia bisa bermanja-manja dengan suaminya.

***

"Rai sama Daisy besok harus ke rumah Oma?" Raihan menatap ayahnya yang tengah membaca buku di ruang

keluarga, sementara Davina bergelung di sofa seraya menonton drama korea.

"Iya, kamu sam Daisy besok ke rumah Oma seharian. Daisy juga pulang sekolah langsung ke sana." Radhika yang menjawab.

"Kenapa Daisy harus ke rumah Oma?" Daisy yang awalnya bermain di atas karpet mendekat, duduk di pangkuan ayahnya.

"Besok Papa harus pergi sama Mama." Ujar Radhika membelai rambut panjang anaknya.

"Mama mau ke mana?" Rai mendekat, duduk di lantai dan meraih kaki Davina untuk dipijit. "Mama nggak sakit 'kan?"

Davina mengulum senyum. Raihan memang pintar mengambil hatinya.

"Nggak. Mama baik-baik saja." Jawab Davina singkat. Berusaha terlihat ketus.

"Ma..." Rai memijit pelan kaki ibunya. "Rai minta maaf ya, aku salah dan janji nggak akan ulangi lagi." Raihan berujar

pelan dengan nada sedih. "Mama udahan ya marahnya."

Sungguh, Davina memang tidak bisa marah lama-lama dengan anak-anaknya. Ia akhirnya tersenyum, membuat Rai juga tersenyum lega.

"Mas harus janji sama Mama nggak akan ulangi lagi. Mama capek, Mas, ke sekolah Mas Rai terus, ada aja ulah kamu."

Raihan menyengir. "Papa bilang sifatku mirip Mama. Mama dulu juga nakal katanya. Om Dion juga bilang Mama nakal kok waktu kecil."

"Sembarangan." Davina memasang wajah jutek, tapi tidak bisa menahan tawa. "Kapan Papa bilang Mama nakal?"

"Mas, kamu janji sama Papa buat jaga rahasia ini." Radhika menatap anaknya lekat.

Raihan menyengir. "Lupa, Pa. Keceplosan."

Radhika hanya memutar bola mata. “Kamu keceplosan mulu kayaknya.”

“Tapi Rai nggak salah dong, kan Mama beneran nakal. Om Dion saksinya.”

“Loh, jadi sekarang Mas ngeledek Mama?” Davina memelotot. “Mama udah ngurangi hukuman Mas loh barusan.”

Raihan kembali menyengir. “Mama nggak boleh tarik omongan Mama lagi loh. Kata Opa nggak kita boleh plin plan. Iya kan, Dek?” Raihan menoleh kepada Daisy yang masih meringkuk di pangkuan Radhika.

“Iya, kata Opa kalau kita plin plan itu...” Daisy tampak berpikir. “Kita tuh kayak jilat...” Daisy begitu fokus berpikir. “Jilat apa sih, Mas?” tanyanya akhirnya kepada Raihan.

“Jilat ludah sendiri.” Raihan menjawab.

“Nah, kata Opa gitu. Kan jorok, Ma.” Daisy memasang wajah polos hingga

membuat Radhika tidak mampu menahan tawa.

"Memangnya Opa ngajarin apa lagi?" Radhika bertanya.

"Kata Opa, Rai harus patuh kata-kata Mama sama Papa."

"Tapi Papa Rafan bilang sesekali bandel nggak apa-apa, Mas." Ucap Daisy polos. "Papa Rafan bilang bandel dikit nggak masalah."

Radhika memasang wajah datar. Adik sialannya itu memang tidak pernah berubah. "Jangan dengerin kata Papa Rafan." Ujar Radhika datar.

Daisy terkikik. Sementara Raihan menatap ibunya lekat. "Jadi Mama udah nggak marah lagi 'kan?"

"Masih, siapa bilang nggak?" Davina memasang wajah jutek.

Raihan tersenyum. "Tapi tuh bibirnya senyum."

Mau tidak mau Davina melepaskan senyumnya yang tertahan. "Janji sama Mama ya, Mas. Kamu nggak boleh lagi ngelakuin hal kayak gitu. Kamu tahu kan kalau udah melewati batas?"

Raihan mengangguk. "Iya, Ma. Rai tahu."

"Mama nggak pernah ngelarang kamu mau ngelakuin apapun. Tapi jangan sampai melewati batas. Itu nggak baik."

Raihan mengangguk. "Iya, Ma. Sekali lagi Rai minta maaf."

"Mama udah maafin Mas kok." Davina tersenyum, membelai kepala putranya.

"Jadi besok Rai sama Daisy harus ke rumah Oma?"

"Ya." Radhika mengangguk.

"Oke deh." Raihan mengangguk. "Tapi sorenya dijemput kan, Pa?"

"Iya."

"Memangnya Papa mau ke mana sih?" Daisy bertanya.

Radhika melirik istrinya yang berpura-pura fokus pada layar TV. “Papa harus nemenin Mama.”

“Kemana?”

“Mungkin Papa sama Mama mau ngecek adik yang ada di perut Mama. Iya ‘kan, Pa?” Raihan yang menjawab.

“Iya.” Radhika tersenyum lebar sementara Raihan mengerling kepadanya. “Mas memang anak Papa.” Ujar Radhika bangga.

“Daisy juga anak Papa!” teriak Daisy.

Radhika tertawa singkat. “Iya, Daisy juga anak Papa.”

“Terus yang jadi anak Mama siapa?” Davina bertanya.

“Rai!”

“Daisy!”

Rai dan Daisy berteriak seraya memeluk ibu mereka yang tertawa dan balas memeluk mereka dengan erat.

Radhika menatap itu dengan senyuman. Kebahagiaan yang luar biasa bisa memiliki keluarga kecil yang penuh cinta seperti ini.

***

"Mau jemput Rai sama Daisy jam berapa?" Radhika membantu istrinya berpakaian. Seharian ini mereka melakukan berbagai kegiatan. Karena mereka memberi libur seluruh asisten rumah tangga, bahkan Radhika memberi mereka uang dan menyuruh mereka pergi berbelanja dan tidak boleh kembali sampai pukul lima sore, mereka berdua saja di dalam rumah. Bercinta, makan, tidur sebentar lalu bercinta lagi. Radhika mewujudkan fantasi-fantasi liar Davina, semenjak mereka memiliki anak, mereka memang tidak leluasa bercinta di dalam rumah sesering yang mereka mau. Tetapi

hari ini, Davina benar-benar merasa puas sekaligus lelah.

Radhika mengusap perut Davina yang membuncit. Usia kandungan Davina memasuki bulan ke-lima. Pria itu berlutut dan mengecup perut istrinya.

"Rai dan Daisy pasti udah nunggu dijemput." Davina terkikik saat Radhika mengecupi perutnya. "Ayo buruan, nanti Daisy ngambek loh sama kamu."

Radhika berdiri, merapikan rambut istrinya yang dikuncir kuda. "Rai pasti bisa bikin adiknya betah di sana. Lagian Mama nggak bakal bikin Daisy bosan."

Davina tersenyum dan memeluk tubuh tegap Radhika. Diusia empat puluhan, Radhika tetap setampan dan setegap dulu. Tidak ada yang berubah, pria itu tetap luar biasa memesona.

Radhika membimbing istrinya menuju lantai dasar, ketika ia membuka pintu samping yang mengarah ke garasi, para

asisten rumah tangga rupanya sudah berdiri di sana.

"Selamat sore, Pak, Bu." Mereka mengangguk hormat kepada majikan mereka.

"Gimana belanjanya, puas?" Davina bertanya.

Tiara salah satu asisten yang lebih muda tersenyum seraya mengangguk. "Makasih banyak, Bu, Pak."

Radhika hanya mengangguk sementara Davina tersenyum. "Siapin makan malam buat kalian aja, kami mau makan malam di rumah Mama." Ujar Davina.

"Iya, Bu." Mereka menunduk hormat ketika Radhika membimbing istrinya menuju mobil.

Sesampainya mereka di rumah Rayyan dan Tita, Davina tersenyum melihat beberapa mobil yang berjajar rapi.

Sepertinya beberapa orang sedang berkumpul di rumah ini.

"Tega-teganya kalian nyuruh anak kalian di sini sementara kalian enak-enak di rumah." Rafan bersuara ketika Davina baru saja melangkah masuk. "Gila, bapak sama emak nggak punya hati kalian." Rafan berdecak.

Radhika melangkah masuk dan menatap adiknya tajam. Rafan menyengir lalu tertawa seraya berjalan menuju ruang santai.

"Kayak lo nggak pernah ngungsiin anak lo ke sini aja." Ujar Davina mengikuti langkah Rafan menuju ruang santai.

"Tapi gue nggak pernah seharian nitipin anak di sini."

"Apanya nggak seharian. Malah sampe dua hari. Lo amnesia?" cibir Davina sementara Rafandi tertawa terbahak-bahak.

"Papa!" Daisy tersenyum ketika melihat ayahnya datang, ia berlari ke pelukan ayahnya yang memeluknya posesif.

"Rai pikir Mama nggak jadi jemput loh." Ujar Rai begitu melihat ibunya di ruang santai.

Davina tertawa. "Tugas Mas udah selesai?"

Rai mengangguk. "Tadi dibantu sama Ayah Javier."

Davina tersenyum menemukan Javier tengah memasuki ruang santai, pria itu baru saja dari dapur. "Nala mana?"

"Ada, di dapur." Jawab Javier dan duduk di samping Radhika yang memangku putrinya.

"Mas, Nala hari ini masih cantik nggak?" Davina bertanya usil kepada putranya.

Rai menyengir. "Cantik, Ma." Jawabnya tak kalah usil.

Javier yang mendengar itu mulai meradang. “Rai, jauh-jauh ya dari anak Ayah.” Ujarnya kepada Raihan yang tertawa.

“Kenapa sih, Yah?”

“Pokoknya jauh-jauh.”

“Ya udah, sekalian kamu bawa anak kamu ke antartika sana. Posesif amat jadi bapak.” Cibir Davina.

Javier menatap datar.

“Kalau gitu masukin aja Nala ke asrama khusus perempuan.” Ujar Radhika pelan.

Javier menoleh. “Kayak lo nggak posesif aja. Kalau ada yang deketin Daisy, lo yang mulai mencak-mencak duluan.”

“Apa sih, J. Kamu marah-marah mulu perasaan. Hati-hati darah tinggi loh.” Kanaya datang dan membawa secangkir teh untuk suaminya.

“Nala mana?”

“Ada tuh di dapur.”

"Kamu tinggal sama siapa?" Javier mendelik.

"Sama Lucas." Kanaya tersenyum lebar.

"Kenapa ditinggal sih?" Javier segera berdiri untuk menjemput putrinya yang berada di dapur bersama para sepupu laki-laki.

"Heran deh, itu bapak-bapak nggak capek apa kayak gitu." Davina memutar bola mata atas tingkah Javier yang tidak pernah berubah. Sementara Kanaya hanya terkikik, ia sendiripun sangat suka menggoda suaminya yang overprotektif itu.

Sementara itu Rai mendekati Ala yang tengah sibuk dengan ponselnya.

"Teh." Rai duduk di samping Ala.

"Hm." Almeera atau Ala menjawab sambil tetap fokus pada ponselnya. "Kenapa, Rai?"

"Komik yang Teteh kasih kemarin udah aku baca, aku balikin atau buat aku sih sebenarnya?"

Ala menoleh. "Buat kamu aja lah. Komik Teteh udah banyak."

"Oke deh. Makasih ya, Teh." Rai bangkit ketika Lucas datang dan duduk di samping Almeera.

"La, besok ikut aku mau?"

"Kemana?"

"GBK."

"Ngapain?"

"Nonton konser." Ujar Lucas datar. "Mau nggak? Aku punya tiketnya."

Ala tampak tertarik. "Tapi izin sama Ayah ya."

Lucas segera menghela napas. "Kamu aja lah. Aku malas minta izin sama ayah kamu. Ayah kamu orangnya ribet."

"Yaaah, kalo aku yang minta izin sendiri nggak bakal dikasih. Kakak dong yang ngomong sama Ayah,"

"Malas. Kamu aja," Lucas segera berdiri. "Kalo kamu mau, kabarin aku."

Almeera mengerucutkan bibir. "Kak." Ia memanggil ketika Lucas hendak melangkah pergi. "Tiketnya buat berapa orang?"

"Buat kamu sama aku aja."

Almeera tersenyum. "Kita berdua aja?"

"Kalo kamu mau." Lagi-lagi Lucas menjawab datar. Almeera memutar bola mata. Kenapa sih pemuda itu selalu bersikap datar seperti ini? Persis sekali dengan ibunya, Lily.

"Ya udah aku izin sama ayah nanti." Almeera tersenyum manis.

"Oke."

Raihan yang diam-diam mendengarkan itu menatap kakak sepupunya. "Kok nggak ngajak gue, Bang?" ia mendekati Lucas yang kini melangkah menuju teras samping.

"Gue cuma punya dua tiket."

Raihan memicing. "Abang lagi ngajakin Ala nge-*date* ya?" tebaknya yang membuat Lucas menoleh seraya memelotot.

"Apa sih, nggak usah ngomong aneh-aneh."

"Gue bener 'kan?" Raihan tersenyum lebar.

"Nggak, lo salah."

Raihan tertawa seraya merangkul Lucas yang jauh lebih tua dan lebih tinggi darinya. Lucas kini sudah berada di Sekolah Menengah Atas. Lucas adalah sepupu tertua di keluarga Raihan. Semua adik-adik sepupunya begitu segan dan sedikit takut dengan Lucas yang pendiam dan dingin. Tetapi Lucas dan Raihan sangat dekat. Hingga Raihan sama sekali tidak takut kepada sepupu tertuanya itu.

"Terus besok kita nggak latihan futsal dong?"

“Nggak.”

“Yah, nggak asik lo, Bang.” Raihan kembali masuk ke dalam rumah, meninggalkan Lucas yang kini mulai melangkah menuju lapangan basket yang ada di halaman belakang. Pemuda itu memang menyukai olahraga terutama futsal dan basket.

Alfariel

“Yah.” Almeera mendekati ayahnya yang sedang sibuk membaca buku di ruang santai.

“Kenapa, Sayang?” Alfariel menoleh, menatap putrinya yang kini sudah duduk di kelas satu Sekolah Menengah Atas.

“Ala boleh keluar nggak nanti.”

“Sama siapa?”

“Sama Kak Lucas.” Almeera tersenyum.

“Lucas?” Kedua mata Alfariel memelotot. “Nggak boleh.”

“Kenapa nggak boleh?”

“Memangnya mau ke mana?”

"Cuma mau nonton doang, Yah. Kata Kak Lucas ada film baru."

Alfariel memicing, pasalnya Lucas memang sering membawa Almeera *hangout*, tapi tetap saja, akhir-akhir ini mereka menjadi lebih sering keluar.

"Dulu pernah bawa kamu nonton konser ke GBK, terus ngajakin kamu ke Bandung berdua aja, alasannya mau ngunjungi Opa di sana. Sekarang nonton." Alfariel mendumal sebal. "Kenapa sih dia suka banget ngajakin kamu jalan?"

"Kenapa sih Yah curigaan banget. Kak Lucas itu sepupu Ala loh."

"Tetap aja dia cowok. Kamu nggak boleh deket-deket sama dia. Dia itu *playboy*."

Almeera tertawa. "Ayah *overthinking* mulu. Boleh ya, Ala cuma mau nonton doang kok."

"Nggak."

"Ayaaah." Almeera mulai merengek. "Ala nonton habis itu pulang kok."

"Ayah bilang nggak boleh."

"Kenapa sih? Biarin aja Ala pergi. Kan perginya bukan sama orang lain." Arabella datang dari dapur dan menatap suaminya heran. "Kamu aneh banget, sama sepupunya aja nggak boleh."

"Tapi dia anak Marcus."

"Kenapa kalau anak Marcus?"

"Kamu kayak nggak tahu Marcus aja. Anaknya pasti sebelas dua belas sama dia."

Arabella tertawa. "Oh, jadi kalau gitu Devan pasti sebelas dua belas dong sama kamu."

"Kok kamu jadi ngomongin aku?" Alfariel menatap istrinya cemberut.

"Lagian kamu, Ala cuma mau nonton doang. Nggak macam-macam."

"Jadi boleh kan, Bun?" Almeera menatap ibunya penuh harap. Gadis

remaja itu memang selalu kompak dengan ibunya.

"Boleh dong," Arabella tersenyum. "Ya udah sana siap-siap."

"*Yay*!!" Almeera berteriak senang dan memeluk leher ibunya. "Makasih, Bunda." Kemudian ia berlari-lari kecil menuju kamarnya.

"Kok malah dikasih izin?"

"Jangan sampai anak kamu jadi udik karena kamu kurung terus dalam rumah. Biarin aja dia nikmatin masa remajanya."

"Kalau Lucas ngapa-ngapain dia gimana?"

"Kamu tuh ya, Yah. Nggak pernah *positif thinking* kalau yang berhubungan sama Lucas. Dia baik, sopan, keponakan kamu lagi. Nggak mungkin lah dia mau ngapa-ngapain adik sepupunya sendiri. Ngaco kamu."

"Dia itu *playboy*. Sama kayak bapaknya."

Arabella tertawa. "Terus kenapa kalau dia *playboy*? Lagian Luke sama Ala nggak pacaran. Ya kali pacaran sama sodara sendiri." Arabella lalu tersenyum. "Mereka itu kayak hubungan kamu dan Lily dulu. Deket." Arabella tersenyum miring saat melihat wajah datar Alfariel. "Jadi nggak salah dong mereka deket, kamu dulu sama Lily juga deket 'kan?" Arabella menggoda.

"Kamu nggak usah nusuk duri ke daging deh. Kamu lupa yang cemburu buta dulu siapa?"

Arabella segera memasang wajah datar. "Ya gimana nggak cemburu. Kamunya aja begitu."

"Kan kamu tahu aku sama Lily itu gimana."

"Nah, gitu juga sama Lucas dan Ala." Arabella tersenyum. "Lagian aku nggak apa-apa kok mereka pacaran. Mereka boleh kok nikah."

"Bun!" Alfariel memelotot. "Kamu jangan ngaco ya."

Tetapi Arabella telah terbahak-bahak karena berhasil menggoda suaminya.

"Ck, nggak jadi suami, nggak jadi bapak. Kamu posesif abis. Aku nanti jadi kasian sama Ala kalau udah mulai dewasa, jangan-jangan nanti dia nggak bisa pacaran karena kamu. Kayak nasibnya Kanaya."

"Ala masih kelas satu SMA. Nggak usah pacaran dulu. Biarin aja dia sekolah yang bener."

"Anak SD sekarang aja udah punya pacar loh, Yah. Masa anak kamu kalah?" Arabella terkikik melihat wajah kesal Alfariel.

"Kamu nyebelin." Alfariel melangkah menuju kamar dengan wajah cemberut, meninggalkan Arabella yang terbahak-bahak karena tingkah laku suaminya yang tidak pernah berubah.

***

"Jangan pulang malam. Pokoknya jam sembilan udah di rumah." Alfariel menatap Lucas yang kini berdiri di depannya. "Ayah nggak bakal bolehin kamu bawa Ala lagi kalau pulang lewat dari jam sembilan."

"Iya, Yah." Lucas menjawab pelan.

"Memangnya kalian mau nonton film apa? *Rate*-nya remaja 'kan?"

Lucas menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Ia kemudian menunjukkan tiket film yang telah ia pesan melalui aplikasi *online*. "*Rate*-nya tiga belas tahun ke atas." Ujar Lucas.

Alfariel mengangguk, cukup puas dengan jawaban Lucas. "Habis nonton jangan ke mana-mana lagi. Pulang."

Kalau dihitung-hitung, Alfariel sudah mengatakan kalimat itu sebanyak sepuluh kali sejak setengah jam terakhir.

"Ya udah sana berangkat." Arabella mendorong Ala dan Lucas keluar dari rumah. "Lama-lama di sini kalian bisa batal nontonnya."

Lucas tersenyum singkat kepada Arabella. "Pamit ya, Bun."

"Hati-hati, jangan ngebut ya, Luke."

"Iya, Bun."

Arabella melambai pada mobil Lucas yang menjauh, begitu ia memasuki rumah, ia melihat wajah masam suaminya.

"Nggak usah pasang wajah begitu deh." Ujar Arabella masuk ke ruang santai.

Alfariel hanya mendengkus dan melangkah masuk ke dalam kamar, tidak lama ia keluar dengan mengenakan jaket dan topi.

"Mau ke mana?" Arabella menatap suaminya bingung.

"Mau ikutin Ala dan Lucas. Siapa tahu mereka nggak bener-bener nonton."

"Astaga, Al!" Arabella geleng-geleng kepala. "Mereka cuma nonton loh, kamu itu lebai banget."

"Itu yang lagi pergi anak gadis aku loh." Sungut Alfariel.

"Yang bilang bukan anak gadis kamu siapa? Memangnya cuma anak kamu doang?" sewot Arabella. "Biarin aja kenapa sih? Mereka cuma *hangout*, nonton. Perasaan, aku masak nggak pake micin, tapi otak kamu kayaknya lebih lebai dari generasi micin."

"Pokoknya aku mau tetap ikutin Ala." Ujar Alfariel menyambar kunci mobil.

"Kalau kamu ikutin Ala, kamu bakal tidur di kamar tamu selama satu minggu penuh!" teriak Arabella. Gerakan Alfariel yang hendak melangkah menuju garasi terhenti, ia menatap istrinya dengan mata membesar. "Aku serius, Al. Kalau kamu masih tetap pengen nguntit anak kamu yang lagi *hangout*, kamu bakal tidur di

kamar tamu selama satu minggu." Ancam Arabella.

Alfariel menatap Arabella dengan tatapan kesal namun pasrah. Ia berdiri bingung antara tetap ingin menguntit anaknya pergi dengan resiko tidur di kamar tamu karena Arabella biasanya tidak main-main dengan ancaman itu atau tetap berada di rumah dan gelisah sendiri memikirkan putrinya.

"Kamu bener-bener ngeselin." Alfariel akhirnya sadar ia tidak bisa berbuat apa-apa, maka dari itu ia kembali ke dalam rumah dan duduk di samping istrinya. "Mau makan dong, Bun. Tapi ambilin." Ujarnya seraya membuka jaket dan topi.

Arabella berdecak, namun tetap berdiri menuju dapur. "Bisa apa sih kamu tanpa aku?" gerutu Arabella pelan.

"Kamu udah tahu jawabannya. Bisa gila." Jawab Alfariel seraya tersenyum miring, membuat Arabella memutar bola

mata namun wajahnya merona merah karena ucapan suaminya.

Alkampret sialan, masih aja bisa bikin aku deg-degan, batin Arabella.

Sementara itu Almeera dan Lucas tengah berada di gedung bioskop. Mereka baru saja selesai menonton film. Hari masih menunjukkan pukul setengah delapan malam.

"Mau langsung pulang, La?"

"Kak, temenin aku nyari buku dulu, yuk." Almeera mengggandeng Lucas menuju toko buku yang berada satu lantai dengan gedung bioskop mereka.

"Kamu kalau nyari buku pasti lama. Nanti ayah kamu ngomel kalau pulangnya telat."

Almeera menggeleng. "Nyari buku doang kok. Sebentar aja." Ia tetap mengggandeng Lucas yang hanya pasrah ditarik oleh adik sepupunya itu memasuki toko buku.

Lucas menatap dalam adiknya itu, lalu tersenyum kecil, tangannya bergerak menggenggam tangan Almeera. Membawa Almeera menuju rak yang menyediakan komik, ia tahu sekali apa yang sedang dicari Almeera.

Lucas masih mengenggam tangan kanan Almeera ketika Almeera sibuk mencari-cari komik kesukaannya, Lucas hanya memerhatikan mata Almeera yang berbinar-binar ketika melihat tumpukan komik di depannya.

"Kayaknya lemari buku kamu udah penuh deh, mau taruh di mana lagi?"

"Di lemari Rai aja." Almeera terkikik. "Sebagian komik udah aku kasih ke dia."

Rai dan Almeera memang memiliki hobi yang sama, yaitu membaca komik.

Almeera menghabiskan waktu setengah jam untuk memilih lima komik. "Udah?"

Almeera mengangguk, tersenyum manis dan membiarkan Lucas menggandengnya menuju kasir, begitu ia meletakkan komik dan hendak mengambil uang dari dalam tas, Lucas lebih dulu mengeluarkan kartunya.

“Kak, aku bisa kok bayar sendiri.”

“Udah, biar aku yang bayar.”

Membiarkan Lucas yang membayar karena ia tahu pemuda itu tidak akan suka jika Almeera membayar sendiri bukunya, Almeera memilih memerhatikan pemuda yang berdiri di sampingnya.

Lucas tampan, seperti Daddy-nya. Dingin seperti Mommy-nya. Namun kedua hal itu merupakan perpaduan yang sempurna untuk Lucas.

“Mau ke mana lagi?” Lucas menoleh dan Almeera tergagap karena tertangkap basah telah memerhatikan sepupunya itu.

“Pulang aja yuk, nanti Ayah ngomel kalau kemalaman.”

"Oke."

Lagi-lagi Lucas mengenggam tangannya, membuat jantung Almeera berdebar keras.

Ia memang dekat dengan Lucas sedari kecil, dan semakin dekat seiring bertambahnya usia. Lucas telah menginjak tahun pertamanya kuliah, sepupunya itu telah beranjak dewasa, membuat Almeera sedikit takut dengan kedekatan mereka.

Almeera mulai takut pada rasa-rasa yang mulai datang merasuki hatinya yang masih polos. Sikap diam-diam namun perhatian yang Lucas tunjukkan mulai membuat Almeera sedikit gelisah. Ia yang belum mengenal cinta sama sekali mulai bertanya-tanya, kenapa jantungnya mulai berdebar kencang setiap kali Lucas menggandeng tangannya?

***

"Kamu nggak di apa-apain sama dia 'kan?" Alfariel mengikuti putri remajanya itu masuk ke dalam kamar.

"Ayah..." Almeera mengerang. "Kenapa sih Ayah kepo banget?" Alfariel memang sudah merongrongnya dengan pertanyaan serupa semenjak setengah jam yang lalu.

Alfariel berbaring di ranjang putrinya. "Ayah nanya doang loh, La."

"Nanya atau kepo?" Cibir Almeera.

"Tadi habis nonton ke mana?"

"Beli komik." Almeera menunjukkan lima komik yang baru ia beli.

"Terus?"

"Pulang." Jawabnya polos.

"Lucas yang macam-macam 'kan?"

Almeera memutar bola mata jengah. "Ayah nyebelin deh. Sana recokin Devan sesekali. Jangan Ala mulu."

"Adik kamu cowok, nggak perlu direcokin."

"Kalau gitu si kembar deh."

"Aleeta dan Aksa anteng di rumah, nggak ke mana-mana."

Almeera menghela napas. "Kalau gitu Ayah keluar sana. Ala mau tidur. Capek."

"Ayah masih mau di sini."

Almeera mulai memekik geram, membuat Alfariel tertawa. "Ala ngantuk loh."

"Sini, Ayah belai kepalanya. Biar cepet tidurnya,"

Bibir Almeera mengerucut namun tak urung naik ke atas ranjang dan berbaring di samping ayahnya. Alfariel segera membelai kepala putrinya.

"La..."

"Hm." Almeera merasa mengantuk karena belaian lembut di kepalanya.

"Kamu suka sama Lucas?"

Pertanyaan tiba-tiba itu membuat mata Almeera terbuka lebar, dan ia menoleh kepada ayahnya. Lalu tersenyum usil. "Menurut Ayah?"

Alfariel memasang wajah datar. "Ayah serius loh, Kak."

Almeera terkikik. "Kak Lucas sepupu aku, Yah. Masa iya suka sama sepupu sendiri?"

"Terus kenapa kamu deket banget sama dia?" Tanya ayahnya cemburu.

Almeera tersenyum lebar. "Kak Lucas orangnya baik. Ala suka aja kalau pergi ke mana-mana sama dia, dia jagain Ala banget."

"Mending pergi sama Ayah, Ayah kan jagain kamu juga." Gerutu ayahnya.

"Tapi sama Ayah rempong kalau ke mana-mana. Bunda harus ikut juga. Kan sebel kalau jalannya satu RT. Kalau Bunda ikut, Devan pasti mau ikut, kalau Devan ikut, si kembar juga nggak mau ketinggalan. Mau pergi jalan kayak orang mau tawuran, bawa orang sekomplek."

Alfariel tertawa. "Habisnya gimana dong, adik kamu banyak sih."

"Ayah sih, bikin Bunda hamil mulu. Kan jadinya adik aku banyak."

Alfariel tertawa. "Seru loh, Kak, punya banyak adik."

"Seru sih," Almeera tertawa. "Ayah nggak bakal nambah adik Ala lagi 'kan? Udah cukup segitu aja."

"Kalau nambah gimana?"

"Ih, Ayah~" Almeera mencubit lengan ayahnya yang tertawa. "Ala nggak mau ya, cukup Devan dan si kembar yang usil itu. Ala nggak mau punya adik lagi."

"Padahal Ayah nggak keberatan kok nambah anak."

"Ala yang keberatan." Protes putri sulungnya.

"Ih kamu mah. Nggak asik." Sungut Alfariel bangkit dari ranjang Almeera. "Kamu tidur ya, Ayah mau lihat si kembar dulu, udah tidur apa belum."

"Iya." Almeera mulai memeluk guling. Dan bersiap tidur. Namun ia memanggil ayahnya yang hendak menuju pintu. "Yah."

Alfariel berhenti melangkah, ia menatap putrinya. "Kenapa, Kak?"

Almeera tersenyum usil. "Kayaknya Ala suka beneran deh sama Kak Lucas."

Alfariel terdiam, lalu mulutnya ternganga dan matanya membesar. "Nggak boleh!" sentaknya kesal sementara Almeera mengulum senyum. "Ala cuma boleh suka sama Ayah, nggak boleh suka sama yang lain. Kamu dengar itu, Kak?"

"Tapi Ala suka, gimana dong?" Almeera menatap ayahnya seraya memasang wajah polos.

Alfariel mencak-mencak ditempatnya. "Ayah peringatin ya, mulai besok kamu nggak boleh lagi jalan sama Lucas. Kamu dengar itu?"

"Ih, Ayah. Kayak nggak pernah muda aja." Sungut Almeera sebal.

“Pokoknya nggak boleh lagi jalan sama dia. Kamu cuma boleh jalan sama Ayah.”

“Mana asik jalan sama Ayah. Ayah tua begitu. Nanti disangka Ala jalan sama om-om lagi.”

“Almeera...” Alfariel mulai menggeram sedangkan Almeera tertawa karena berhasil menggoda ayahnya. “Awas ya, Ayah kurung kamu nanti.”

“Tapi nanti Ayah jadi tidur di kamar tamu. Gimana dong?” Almeera mengedip-ngedipkan matanya dan masih menggoda ayahnya yang kini memasang wajah masam dengan bibir cemberut.

“Tahu ah! Ayah sebal sama kamu.” Lalu Alfariel keluar dari kamar putrinya dengan langkah sebal setengah mati. Meninggalkan Almeera yang tertawa terbahak-bahak di atas ranjangnya.

Benar kata Bunda, menggoda Ayah adalah kegiatan yang paling mengasyikkan.

Ayahnya sangat mudah digoda oleh sesuatu yang membuatnya jengkel. Wajar jika bundanya sangat suka melihat ayahnya mencak-mencak sendiri. Karena menggoda ayahnya memang semenyenangkan itu.

Alfariel

“Kenapa sih?”

Arabella menatap suaminya yang kembali ke kamar dengan wajah ditekuk. “Anak kamu.” Ujar Alfariel pelan.

“Kenapa memangnya sama anak aku?” Mata Arabella memelotot ketika mengucapkan kata terakhir. “Anak aku salah apa lagi sama kamu?” sinis Arabella.

Bibir Alfariel mengerucut. “Masa dia bilang sama aku kalau dia suka sama Lucas.”

Araballa berusaha menahan tawa namun tidak mampu melakukannya. Maka yang ia lakukan adalah tertawa terbahak-

bahak. Dan hal itu membuat Alfariel semakin merasa kesal.

"Ya ampun, Al." Arabella memegangi perutnya yang terasa kaku karena tertawa terlalu keras, ia mengusap sudut matanya yang berair. "Terus kamu percaya aja gitu?"

"Terus aku harus apa? Ala kan nggak pernah bohong."

Arabella tertawa lagi, lalu berusaha menghentikan tawanya ketika melihat wajah Alfariel yang datar.

"Ala cuma mau goda kamu, Al. Masa kamu digoda gitu aja udah mencak-mencak sih?"

"Jangan lupakan insting aku ya, Ra. Ala itu memang ada rasa sama Lucas."

"Terus masalahnya di mana? Lagian paling juga suka gitu doang. Dia masih kecil, belum tahu apa-apa. Paling juga cinta-cintaan monyet." Melihat Alfariel yang hanya diam, Arabella mendekati

suaminya. “Kamu kenapa sih sebenarnya? Heran deh aku.”

“Anak kita udah remaja.” Ujar Alfariel pelan, duduk di tepi ranjang.

“Terus?”

“Bentar lagi dia dewasa.” Alfariel menatap lantai dengan wajah termenung. “Bentar lagi dia udah nggak butuh kita dalam hidupnya, dia bisa ngelakuin apapun sendiri. Kita nggak dibutuhin lagi. Terus ada masanya dia bakal keluar dari rumah ini dan hidup sendiri.”

Arabella kini terdiam, menatap suaminya lekat. “Kamu takut?”

“Siapa sih yang nggak takut, Ra?” Alfariel menatap istrinya dengan mata berkaca-kaca. “Kamu nggak takut memangnya? Kamu lupa? Waktu Ala udah bisa mandi dan makan sendiri aja kamu ketakutan anak kamu mandiri, masa sekarang kamu nggak takut karena bentar lagi Ala beranjak dewasa?”

“Aku takut.” Arabella tersenyum, memeluk pinggang suaminya. “Tapi bukan berarti aku harus ngekang Ala terus di samping aku. Seiring dengan berjalannya waktu, memang dia akan mulai mencari jalan hidupnya sendiri dan kita cuma ada di latar belakang.”

“Aku belum siap.” Alfariel menggeleng. “Aku nggak akan bisa kalau Ala jadi dewasa.”

Arabella membelai lengan Alfariel yang terlihat benar-benar kalut. Hingga detik ini Arabella tidak pernah benar-benar memikirkan ketakutan suaminya, ia selalu menganggap suaminya adalah ayah yang posesif, namun kini ia tahu, Alfariel hanya seorang ayah yang sangat mencintai putrinya yang mulai beranjak dewasa.

“Kita nggak bisa maksa Ala untuk tetap *stay* di samping kita karena keegosian kita yang ingin tetap bersama-sama. Kita nggak boleh jadi orangtua *toxic*,

Al. Kita harus tahu memang seperti itu perjalanan hidup."

Alfariel menarik napas panjang, memeluk Arabella dan meletakkan dagunya di puncak kepala wanita itu.

"Aku takut, Ra. Semakin dekat Ala mencapai dewasa, semakin dekat waktunya untuk merasakan sakit. Entah sakit karena putus cinta atau hal yang lain, jelas dia akan tetap merasakan suatu kesakitan nanti. Aku hanya nggak pengen anakku terluka."

"Terkadang luka bisa membuat seseorang menjadi kuat. Pedang butuh ditempa dengan api untuk menjadi kokoh."

"Sayangnya aku bukan ayah yang ikhlas melihat anakku terluka."

"Kalau begitu, kamu sendiri yang akan menjadi sumber luka Ala suatu hari nanti. Sikap kamu yang akan membuat dia terluka."

Alfariel kembali menghela napas panjang. "Jadi, aku harus apa?"

"Biarkan Ala menjadi dirinya sendiri, biarkan dia nikmati masa remajanya. Kalaupun dia nanti patah hati atau apapun itu, biarkan dia merasa sakit. Tugas kita adalah tetap berada di sampingnya dan menyembuhkan setiap lukanya. Kita akan jadi penawar rasa sakitnya, bukan malah menjadi sumber dari rasa sakit itu sendiri. Ala sedang dalam tahap memulai mencari jati diri. Biarkan dia menemukan dirinya sendiri. Kalau dia tersesat, bimbing dia kembali."

"Andai praktik semudah teori." Gumam Alfariel serak.

"Masa remaja adalah penentuan masa dewasanya nanti, Al. Bagaimana dia menghadapi masa remajanya akan menentukan siapa dirinya di masa dewasa. Kalau kita terlalu menjaga, ketika pada akhirnya dia merasakan sebuah kesakitan,

dia nggak akan mampu menanggungnya. Dia akan menjadi lemah. Kita akan merusak mentalnya." Arabella diam sejenak. "Seperti yang Abi bilang, menjadi orangtua bukanlah tugas yang mudah. Mendidik anak seumur hidup adalah tanggung jawab yang luar biasa. Akan menjadi seperti apa anak kita nanti tergantung bagaimana kita mendidiknya. Kalau kita terlalu menjaga dan selalu menempatkan dia dalam posisi aman, jika suatu saat kita nggak ada, akan bagaimana anak kita? Sementara dia terbiasa bergantung kepada kita. Umur nggak ada yang tahu kan, Yah?" Arabella berusaha memberi pengertian kepada suaminya yang sedang kalut.

"Aku harus gimana?" Alfariel bertanya pelan.

"Kekang rasa posesif kamu. Biarkan Ala menjalani hidupnya." Arabella

mengecup pipi suaminya, memberikan dukungan. “Aku tahu kamu pasti bisa.”

“Entahlah.” Alfariel menggeleng. “Aku nggak tahu bisa atau nggak.”

“Aku pengen Ala tumbuh jadi wanita yang kuat. Karena hidup ini kejam, aku nggak mau dia jadi lemah dan manja. Dan untuk menjadikan dia kuat, kita memang harus membiarkan dia merasa sakit terlebih dahulu. Biarkan dia jalani hidupnya. Agar dia tahu bagaimana harus menilai orang-orang disekelilingnya nanti.”

Alfariel menoleh kepada istrinya.

“Aku nggak mau anak kita dimanipulasi orang suatu saat nanti.” Ujar Arabella. “Ala harus pandai menilai orang lain tulus atau nggak sama dia. Ala terlalu polos dan selalu berpikir bahwa semua orang itu baik. Itu nggak terlalu bagus. Nanti dia dimanfaatkan orang lain.”

"Bu Dosen makin hari makin bijak ya." Goda Alfariel. Membuat Arabella memutar bola mata seraya tertawa pelan.

"Sekarang kamu ngerti 'kan, Al? Jadi kamu nggak perlu misuh-misuh kalau anak kamu begini begitu, biarkan saja. Kita cukup amati dan bimbing dengan baik. Nggak perlu harus sampai memaksakan kehendak kita sama dia."

"Apa aku bisa?" karena Alfariel terbiasa bersikap posesif selama ini.

"Bisa." Arabella tersenyum, memeluk leher suaminya. "Apa sih yang Alfariel Aldric Wijaya nggak bisa?"

Bibir Alfariel mengerucut. "Kamu pinter banget kalau merayu."

Arabella terkikik. "Namanya juga usaha."

Alfariel menggigit ujung hidung mancung Arabella karena gemas, membuat istrinya berteriak kesal dan memukul dadanya berkali-kali. Alfariel terbahak dan

kemudian mencium bibir istrinya dalam-dalam.

***

Almeera tengah melangkah bersama Raihan keluar dari toko buku. Raihan menemaninya membeli komik edisi terbaru incaran mereka. Jika berhubungan dengan komik, Raihan dan Almeera adalah juaranya.

"Starbucks yuk. Teteh haus."

"Aku kurang suka kopi." Ujar Rai. Meski ayahnya adalah seorang barista dan menyukai kopi, Rai tidak terlalu menyukai rasa pahit di dalam kopi.

"Yang lain kan ada, Mas Rai..." Almeera akan memanggil Rai dengan panggilan itu setiap kali ingin menggoda adik sepupunya.

"Kok tumben Bang Lucas nggak ikut?" tanya Rai melangkah bersama Almeera

menuju Starbuck. Meski Almeera lebih tua darinya, tetapi karena tubuh tinggi Raihan, mereka terlihat seumuran. Tinggi Raihan memang di atas rata-rata anak seusianya.

"Nggak tahu. Katanya hari ini sibuk. Ada urusan."

"Paling juga sibuk sama cewek." Cibir Rai.

Almeera menoleh. "Memangnya Kak Lucas punya banyak pacar ya?"

"Loh, Teteh nggak tahu memangnya?"

Almeera menggeleng.

"Teh, Bang Lucas itu udah kuliah, ya kali nggak punya pacar. Yang ngantri jadi pacar dia itu banyak banget loh. Aku aja sampe heran kenapa yang suka sama dia sebanyak itu."

Almeera terdiam. "Cantik-cantik nggak sih yang deketin dia?" tanyanya pada akhirnya.

"Jangan ditanya deh." Ujar Rai menggandeng Almeera. "Tiap latihan

futsal, ada aja yang nongol dan tiba-tiba jadi anggota *cheers* dadakan. Kadang aku heran, mereka kayak nggak ada kerjaan lain selain ngejar-ngejar Bang Lucas."

"Terus respon dia?"

Raihan tertawa. "Namanya *playboy*, dia mah segala cewek diembat."

"Ih, jahat banget kalo beneran kayak gitu."

"Kenapa sih nanya-nanya?" Raihan menatap sepupunya seraya tersenyum miring. "Teteh suka sama Bang Lucas ya?"

"Sembarangan." Namun wajah putih nan indah Almeera merona. Rai bisa melihat dengan jelas hal itu.

"Jangan sama dia deh, Teh. Takutnya patah hati nanti. Dia nggak setia orangnya."

"Siapa juga yang mau sama dia." Sewot Almeera berusaha terlihat kesal. Meski hatinya bertanya-tanya.

Apa yang dikatakan oleh Rai itu benar? Karena selama ini Almeera hanya

tahu Lucas pemuda yang baik, dingin namun perhatian kepadanya.

Mereka memasuki gerai Starbucks yang ada di *mall* tersebut, namun langkah Almeera terhenti ketika melihat siapa yang tengah duduk di salah satu meja.

Lucas dan seorang gadis yang kini sedang tersenyum manis kepada pemuda itu.

“Ayo.” Rai menarik tangan Almeera masuk ke dalam gerai minuman itu.

“Nggak.” Almeera menggeleng.

Raihan menoleh. “Teteh kenapa? Cemburu?”

Almeera memutar bola mata. “Kamu tuh kalau ngomong suka ngaco. Anak kecil tahu apa sama cemburu?”

Rai tertawa, merangkul sepupunya. “Aku udah gede loh.”

“Udah mimpi basah emangnya?” Almeera bertanya mengejek.

"Udah dong." Rai tertawa, dan suara tawa itu menarik perhatian Lucas hingga pemuda itu menoleh, menatap Rai dan Almeera yang menuju tempat pemesanan minuman.

"Rai." Lucas memanggil.

Keduanya menoleh. Almeera dan Rai menatap Lucas yang kini berdiri dari kursinya.

"Yuk samperin." Bisik Raihan merangkul leher Almeera mendekati Lucas. "Sama siapa, Bang? Bukannya lo sibuk?"

"Kalian ngapain di sini?"

"Beli komik." Jawab Almeera pelan.

"Lo sendiri ngapain di sini?" Rai balik bertanya.

"Gue sama..." Lucas melirik gadis yang duduk di depannya. "Kenalin ini, Syera."

"Siapa? Pacar lo?" tanya Rai sengaja.

"Iya." Gadis yang bernama Syera bangkit berdiri dan mengulurkan tangan

kepada Rai dan Almeera. “Aku Syera, pacar Lucas. Kalian adik-adiknya Lucas?”

“Hm.” Rai menjabat tangan itu singkat, sementara Almeera menjabatnya ogah-ogahan. “Ya udah, gue sama Teh Ala mau pesan minuman dulu. Lanjut deh, kami nggak mau ganggu.” Rai kembali merangkul leher Almeera yang tampak diam. “Ayo, Teh. Habis ini kita nonton ‘kan?”

“Ah ya.” Almeera membiarkan Rai membimbingnya untuk memesan minuman.

Mereka berdiri dengan Rai yang terus merangkul bahu Almeera.

“Kenapa, Teh?”

Almeera menggeleng. Pikirannya kacau.

“Udah kubilang, Bang Lucas itu pacarnya banyak. Udah, jangan mikirin dia lagi. Mending Teteh cari pacar yang lain deh.”

Almeera mendelik sementara Rai menyengir. “Kamu ngeselin ya, Mas.” Ujar Almeera sebal.

“Ciyee yang patah hati. Kata Mama buat apa sih pendam perasaan sama orang yang nggak bisa balas perasaan kita?”

“Anak kecil diam aja.”

“Heh, aku udah gede. Sembarangan ngatain aku anak kecil.”

Almeera mendengkus. Rasanya perasaannya kacau. Ada sesak yang bersemanyam di dadanya. Apa ini yang dinamakan patah hati? Kalau memang benar, maka ini adalah patah hati pertamanya untuk seorang laki-laki.

Ah, rasanya tidak enak sama sekali.

***

“Kenapa sih, Kak? Kok diam aja dari tadi?” Alfariel mendekati putrinya yang

duduk diam di ayunan yang ada di teras samping.

"Nggak kok, Yah." Almeera tersenyum. Benaknya masih memikirkan Lucas dan pacarnya yang tidak sengaja mereka jumpai kemarin.

"Kamu sakit?"

Almeera menggeleng, meletakkan kepala di lengan kokoh ayahnya. "Yah."

"Hm, kenapa, Sayang?"

"Patah hati itu kayak apa sih?"

Alfariel menoleh. "Kamu lagi patah hati, Kak?"

"Nggak ih." Almeera mengerucutkan bibir. "Ala cuma mau nanya doang."

"Ayah juga nggak tahu gimana. Tapi yang jelas kalau kita lagi patah hati, dada kita terasa sakit."

Almeera mengangguk. Berarti benar, yang ia rasakan sekarang adalah patah hati. Karena dadanya terasa sesak dan sakit.

"Ala patah hati karena siapa?" tanya ayahnya lembut.

Almeera menggeleng. "Ala nggak patah hati. Ala cuma nanya." Tapi jelas tindak tanduk putrinya kini sedang patah hati. Apa yang harus Alfariel lakukan? Sudah dua hari ini Almeera terlihat tidak bersemangat.

"Dengerin Ayah." Alfariel menggenggam tangan putrinya. "Nggak peduli kalau di dunia ini ada yang berniat menyakiti kamu, percaya sama Ayah, Ayah adalah orang yang akan selalu menjaga kamu. Semua orang yang ingin menyakiti kamu harus berhadapan dengan ayah lebih dulu."

Almeera tersenyum simpul. "Kalau Bunda dengar ini, pasti Bunda ngomel-ngomel, katanya Ayah posesif."

Alfariel tergelak. "Habisnya gimana dong. Ayah nggak bisa ngeliat anak Ayah sedih kayak gini."

"Ala nggak sedih. Cuma lagi nggak *mood* aja."

"Janji sama Ayah, apa pun yang terjadi, kalau Ala butuh teman cerita, cerita sama Ayah. Ayah pasti dengerin."

Almeera tersenyum, memeluk pinggang ayahnya. "Makasih ya, Yah. Ayah memang yang terbaik."

"Kamu juga yang terbaik buat Ayah." Alfariel membelai kepala putrinya. "Kamu harus tahu, Kak. Ayah selalu ada di samping kamu. Kapanpun kamu butuh Ayah, Ayah selalu di sini. Nggak ke mana-mana. Ayah bisa jadi teman cerita kamu. Ayah bisa jadi sahabat kamu."

"Iya, Ala tahu." Almeera tersenyum di dada ayahnya. "Makasih udah jadi Ayah yang hebat buat Ala."

Alfariel tersenyum, "Makasih juga udah jadi anak Ayah yang luar biasa,"

Karena sejujurnya ayah adalah cinta pertama setiap anak perempuannya, dan

ayah adalah sosok yang selalu ingin melihat anak-anaknya bahagia. Sejatinya, ayah adalah pelindung yang tidak memiliki sayap dipunggungnya. Ia malaikat, hanya saja tanpa sayap di tubuhnya.

Ketika Almeera menuju kamar untuk beristirahat, Devan sudah menunggunya di kamar. Pemuda itu berbaring tengkurap di ranjangnya dengan sebuah laptop yang terbuka.

"Devan, ngapain kamu di kasur Kakak?"

"Kak, bantuin aku dong." Devan menarik kakaknya agar berbaring di sampingnya. "Ini tugas aku banyak banget. Belum selesai."

"Makanya jangan keluyuran mulu. Belajar yang bener." Omel Almeera.

"Bantuin dong, Kak. Beneran nih, besok harus dikumpul."

"Bodo amat." Almeera hendak bangkit tetapi Devan memeluk lehernya.

“Plis. Aku mau deh disuruh apa aja besok. Asal bantu aku dulu.”

Almeera memutar bola mata. Devan selalu pandai merayu.

“Minta ajarin sama Rai aja sana.” Kebetulan sekali, Rai adalah teman sekelas Devan.

“Si Mamas itu mah pelit. Nggak mau ngajarin aku.”

“Lah kamunya cuma pengen nyontek doang, mana mau dong dia ngasih contekan gitu aja.”

“Makanya bantuin aku.” Devan mulai memelas. “Besok aku beliin cokelat deh. Atau apa aja yang Kakak mau. Aku beliin.”

“Minta ajarin Ayah atau Bunda.”

Devan menggeleng panik. “Bunda bakal ngomel-ngomel dan uang jajan aku bakal di potong bulan ini. Kalau Ayah paling cuma marah sebentar, tapi besoknya aku nggak boleh ke mana-mana dan harus belajar.” Devan menatap

Almeera dengan tatapan memohon. “Bantuin aku dong, Kak. Plis.”

Almeera menghela napas, “Janji ya besok beliin cokelat. Kalau nggak Kakak kasih tahu Ayah kalau kamu nggak ngerjain tugas dengan bener.”

“Iya, janji.” Devan tersenyum lebar, merangkul leher kakaknya penuh sayang. “*Thanks*, Kak.”

“Hm.” Almeera hanya bergumam dan mulai membantu Devan mengerjakan tugas sekolahnya.

Satu jam kemudian, Devan bisa menghela napas lega karena tugasnya telah selesai. Ia berbaring bersama Almeera yang kini asik dengan komiknya.

“Kak.”

“Hm.” Almeera menoleh. “Kenapa lagi?”

Devan menggeleng. “Kata Rai, Kakak lagi patah hati ya?”

Almeera memelotot. “Sembarangan. Rai gosipin Kakak sama kamu?”

“Nggak ih, siapa juga yang ngegosip. Cuma tadi kata Rai, kemarin kalian ketemu Bang Lucas di *mall*. Dia lagi sama pacarnya.”

“Terus?” Almeera berusaha terlihat cuek.

“Ya nggak ada terus-terus. Kakak kan suka sama Bang Lucas.”

Almeera menoleh. Apa sejelas itu?

“Kelihatan ya?” tanyanya pelan. Sebenarnya ia malu bertanya tentang hal ini. Namun ia juga penasaran. Apa benar terlihat jelas bahwa ia memang menyukai Lucas?

“Nggak keliatan banget sih. Cuma kalau lagi sama Bang Lucas, Kakak suka senyum-senyum nggak jelas kayak orang bodoh.”

"Kamu ngatain Kakak bodoh?!" Almeera memukul kepala Devan dengan komiknya. Pemuda itu tertawa.

"Nggak usah sama dia deh, Kak. Dia tuh pacarnya banyak. Aku nggak mau Kakak nanti sakit hati."

"Duileeeh, masih kecil, siapa juga yang mau pacaran?"

"Ya siapa tahu." Devan menatap kakaknya serius. "Aku beneran nggak mau Kakak sakit hati loh."

Almeera hanya mendengkus.

"Kakak nggak suka-suka amat sama dia." Dusta Almeera. "Dia cakep. Udah gitu doang."

"Ya bagus sih kalau Kakak nggak suka banget sama Bang Lucas. Lagian dia sepupu kita. Nggak enak aja rasanya pacaran sama sepupu sendiri."

"Iya baweeel." Almeera mencubit lengan adiknya. "Sana kamu keluar. Kakak mau tidur."

"Nanti aja deh. Aku masih mau di sini."

"Tumben. Pasti ada maunya 'kan?"

Devan tertawa. "Suudzon mulu sama aku. Dosa loh."

"Memang kamu tuh selalu ada maunya kalau manja-manja begini."

Devan menyengir dan membuat Almeera memutar bola mata dengan raut wajah yang mengatakan *'Tuh kan, kubilang juga apa'.*

"Kak, besok aku pinjam mobil ya."

"Tuh bener. Ada udang dibalik batu kamu."

Devan lagi-lagi menyengir. "Besok aku pinjam mobil boleh ya."

Almeera memang sudah memiliki mobil pemberian ayahnya, meski jarang ia gunakan karena ia lebih suka diantar jemput oleh supir daripada membawa kendaraan sendiri.

"Mau ke mana memangnya?"

"Ada festival di sekolah. Aku pengen bawa mobil ke sekolah."

"Nanti kamu ditilang polisi loh. Belum punya SIM begitu kok. KTP aja belum punya."

"Lah, bedanya sama Kakak apa?"

Almeera tertawa "Iya, ya." Lalu keduanya tertawa terbahak-bahak. "Ya udah, bawa deh. Resiko tanggung sendiri ya, Dev. Kakak nggak mau ikut campur."

"Sipp, aman deh." Devan bangkit seraya memeluk laptopnya. "Makasih udah bantu aku ngerjain tugas." Ia menunduk dan mengecup puncak kepala kakaknya sebelum keluar dari kamar dan membiarkan Almeera beristirahat.

Almeera hanya mendengkus karena sikap manis adiknya. Adik-adiknya memang selalu bersikap manis, terlebih si kembar yang luar biasa usil, tetapi Aleeta dan Aksa juga bisa bersikap manis kalau mereka mau. Hanya saja bocah-bocah

kesayangan ayahnya itu terlalu usil dan seringkali membuat Almeera menahan kesabaran. Meski begitu, Almeera menyayangi semua adik-adiknya. Seusil apapun mereka.

N.B

"Mas, Mama kamu mau melahirkan." Ujar ayahnya panik. Rai yang sedang bersama Daisy di teras samping segera mendekati ayahnya yang tengah kalut.

"Terus ngapain Papa di sini, Mama mana?"

Radhika memukul keningnya. "Di kamar. Ketinggalan." Ujar pria itu berlari menaiki rangkaian anak tangga untuk menjemput istrinya yang tengah menahan sakit.

Rai hanya menghela napas melihat betapa paniknya Radhika, padahal ini bukan pertama kalinya Radhika melihat istrinya akan melahirkan.

"Papa kenapa sih, Mas?"

"Mama mau melahirkan." Jawab Rai singkat.

"Iya, Daisy tahu. Maksud Daisy kenapa sekarang Papa malah lari-lari di atas sana?" tunjuk Daisy ke lantai dua di mana Radhika tampak berlari panik keluar masuk kamar.

Rai mengangkat bahu. Ia sendiri tidak tahu kenapa ayahnya seperti itu, dulu sewaktu ibunya hendak melahirkan Daisy, ayahnya juga panik seperti itu.

"Udah, mending telepon Oma aja sekarang. Keburu Mama melahirkan di kamar kalau nungguin Papa." Ujar Raihan mendekati pesawat telepon untuk menghubungi neneknya.

Sampai ketemu di Daddy's Life Part 2 of 1D.

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy